



Analisis Fenomena Lepas Pasang Hijab Pada Mahasiswa Universitas Jember Melalui Pendekatan Teori Dramaturgi

Divia Ummul Nabilla¹, Rosita Setyaningrum², Isti Kharimah³

¹²³ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Program Studi Sosiologi

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 20, 2024

Revised May 29, 2024

Accepted June 2 2024

Available online 10 June 2024

Keywords:

Appearance, Hijab, Dramaturgical Theory

Keywords:

Penampilan, Hijab, Teori Dramaturgi



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Appearance is currently in the spotlight of every individual caused by high social and economic changes. Students are one of the actors who experience this change. The hijab is a sacred thing to wear for Muslim women, but in its development the presence of the hijab has become one of the fashions used by students to keep up with the times. This has led to the emergence of the phenomenon of removing the hijab among students, so that dramaturgical theory will analyze the existence of this phenomenon. This research will use qualitative research methods with observation, interview and documentation data collection techniques.

ABSTRACT

Penampilan saat ini menjadi sorotan setiap individu yang disebabkan oleh perubahan sosial dan ekonomi yang tinggi. Mahasiswa merupakan salah satu aktor yang mengalami perubahan tersebut. Hijab adalah hal yang sakral penggunaannya bagi perempuan beragama islam namun pada perkembangannya kehadiran hijab telah menjadi salah satu fashion yang digunakan oleh mahasiswa untuk mengikuti perkembangan zaman. Hal tersebut menjadikan munculnya fenomena lepas pasang hijab di kalangan mahasiswa, sehingga teori dramaturgi akan menganalisis adanya fenomena tersebut. Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian

kualitatif dengan teknik pengambilan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

PENDAHULUAN

Penampilan merupakan hal yang menjadi sorotan di antara generasi sekarang. Make up, fashion, kesehatan kulit, dan aroma tubuh merupakan beberapa contoh hal yang menjadi pusat perhatian di masa sekarang, hal tersebut dapat dianggap sebagai suatu simbol identitas bagi setiap individu sehingga banyak diantara mereka berlomba untuk menampilkan yang terbaik terutama dalam lingkungan luar rumah. Dalam lingkup luar rumah individu diharuskan untuk berinteraksi baik dengan orang terdekat ataupun dengan orang baru seperti pertemuan dengan teman, rekan kerja, ataupun mendatangi sebuah acara sosial. Dalam konteks ini, individu merasa mungkin perlu untuk memberikan kesan yang positif dan terbaik dari diri mereka yang bertujuan untuk memperoleh pengakuan dari orang lain.

Hijab secara sakral merupakan sebuah simbol keagamaan yang wajib digunakan bagi wanita beragama muslim, namun bagi masyarakat umum hijab juga dianggap sebagai simbol kebudayaan. Kedua hal tersebut memiliki kesamaan yaitu terdapat makna yang mendalam bagi wanita ketika mengenakan hijab. Pada generasi saat ini hijab sudah menjadi salah satu bagian dari fashion, hal ini terbukti telah munculnya beberapa model serta jenis hijab yang juga menjadi trend terutama pada kalangan muda. Tentu keadaan ini juga menjadi alasan tentang berubahnya pandangan sosial terhadap hijab dan telah menjadi bagian dari trend mode. Hijab yang awalnya dianggap sebagai sesuatu sakral yang penggunaannya harus diperhatikan perlahan-lahan berubah menjadi trend yang dianggap mampu untuk memberikan kesan menarik dan positif dari individu.

Perguruan tinggi merupakan salah satu lingkungan heterogen, di mana berbagai identitas serta kebudayaan saling berinteraksi. Mahasiswa juga tentu menjadi bagian dari generasi yang tertarik pada trend, terutama fashion. Didukung dengan peraturan mahasiswa yang tidak memakai seragam khusus ketika mengikuti kelas perkuliahan akan menjadi salah satu faktor penting dalam memperhatikan penampilan bagi mahasiswa. Tak terkecuali bagi yang memakai hijab, terdapat salah satu fenomena yang pada zaman sekarang sering muncul yaitu fenomena lepas pasang hijab di kalangan mahasiswa.

Keputusan mahasiswa untuk lepas atau pasang hijab tentu didasari oleh beberapa faktor yang mencakup untuk kepentingan fashion, agama, atau sebuah kepentingan pribadi agar lebih menarik dalam lingkungan tertentu. Tentu dari faktor-faktor tersebut perlu diteliti dengan detail tentang apa alasan yang mendasari dari fenomena tersebut seperti hal yang telah disebutkan diatas aspek estetika, pemahaman

*Corresponding author

Email: divaummulnabilla@gmail.com¹, istikharimah46682@gmail.com², rositaningrum27@gmail.com³

agama, ataupun dinamika psikologis mengingat walaupun hijab bagian dari fashion pada saat ini namun tetap hijab merupakan hal yang sakral bagi umat muslim. Adanya fenomena lepas pasang hijab juga akan mampu membantu untuk menguraikan tentang bagaimana individu memberikan perbedaan pada citra diri di lingkungan masyarakat yang terdapat kontrol dan lingkungan yang lebih terbuka.

Penelitian ini pada intinya bertujuan untuk menguraikan tentang alasan individu yang mengalami fenomena lepas pasang hijab tersebut, sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat untuk kontribusi pengetahuan bagi akademisi atau masyarakat umum tentang dinamika budaya, agama, dan identitas pribadi. Serta diharapkan juga dapat mempengaruhi persepsi dan interaksi dalam lingkungan masyarakat yang biasanya menganggap negatif fenomena tersebut.

KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini mengkaji fenomena dengan menggunakan teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Ia menjelaskan bahwa interaksi sosial yang terbentuk pada lingkungan masyarakat dimaknai dengan sebuah pertunjukan teater di atas panggung, hal ini diibaratkan individu merupakan aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakter personal serta tujuan kepada individu lain melalui sebuah pertunjukan panggung. Dalam konteks ini identitas individu dinilai tidak stabil, dan identitas individu dapat diketahui ketika melakukan interaksi dengan orang lain. Goffman menyatakan bahwa ia memperhatikan bagaimana masyarakat memaksa setiap individu menampilkan citra diri tertentu untuk memainkan peran yang diinginkan sehingga paksaan tersebut menimbulkan adanya citra yang tidak jujur. Dalam artian setiap individu akan berusaha menampilkan citra diri yang pada dasarnya bisa saja tidak sesuai jati diri mereka.

Erving Goffman dalam dramaturgi menggunakan pendekatan yang juga dipengaruhi oleh Cooley tentang *the looking glass self*. Gagasan yang dikemukakan ini terdiri dari 3 komponen antara lain kita mengembangkan bagaimana diri berpenampilan untuk orang lain, kita membayangkan bagaimana orang lain memberikan penilaian atas penampilan diri kita, serta perasaan kita atas penilaian dan penampilan yang memunculkan perasaan bangga atau malu yang muncul akibat dari membayangkan penilaian orang lain. Menurut Cooley, sikap orang lain merupakan cermin bagi kita untuk menilai suatu objek pada lingkungan sosial. Pernyataan ini juga didukung oleh Blumer, menurutnya manusia bukanlah sebuah benda dan ia merupakan sebuah proses sehingga tidak hanya bertindak namun juga memberikan tanggapan dari stimulus luar.

Selain itu, Teori Dramaturgi menjelaskan bahwa manusia adalah subjek yang berusaha untuk menghubungkan antara tujuan dan maksud diri sendiri dengan orang lain melalui sebuah tindakan yang dilakukannya (Bloom & Reenen, 2013a). Teori Dramaturgi di kenalkan oleh Goffman melalui konsep interaksi sosial yang dapat memberikan evaluasi mengenai peristiwa sosial dengan memunculkan ide-ide baru pada individu di masyarakat modern. Goffman membagi teori ini menjadi 2 pokok pikiran yaitu panggung depan (*Front stage*) dan Panggung Belakang (*Backstage*). *Front stage* merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu untuk menampilkan peran formalnya atau bergaya di hadapan publik, dalam hal ini diibaratkan individu sedang memainkan peran di khalayak penonton. Sedangkan *backstage* merupakan tindakan yang dilakukan individu dalam menjalankan kehidupan sehari-hari tanpa dikontrol dan memikirkan penilaian orang lain, yang pada teori ini digambarkan dengan keadaan pemain peran saat bersiap sebelum tampil seperti memakai kostum panggung dan memakai riasan.

Dari fenomena yang peneliti ambil, melalui teori dramaturgi diharapkan mampu untuk menggambarkan kondisi sosial yang terjadi dengan menguraikan secara teoritis alasan dari fenomena lepas pasang hijab di kalangan mahasiswa. Tentang bagaimana individu mengambil keputusan untuk lepas atau pasang hijab serta faktor pendorong yang mempengaruhi, seperti faktor tekanan sosial, perubahan budaya, atau perubahan identitas terhadap peran yang diemban. Dengan demikian, teori dramaturgi tidak hanya sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami kompleksitas interaksi sosial dan konstruksi identitas dalam konteks yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang menggambarkan suatu fenomena umum dari berbagai sudut pandang orang yang telah memiliki pengalaman mengenai fenomena tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi dikarenakan bertujuan untuk mencari tahu tentang pengalaman individu terhadap fenomena yang diteliti untuk menghasilkan sebuah deskripsi. Wilayah penelitian yang diambil berada di kampus Universitas Jember khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), dikarenakan dari pengamatan awal peneliti di lokasi terdapat beberapa mahasiswa yang awalnya menggunakan hijab secara full seiring berjalannya waktu mulai tergoyahkan untuk melepas hijab sehingga memunculkan fenomena lepas pasang hijab. Peneliti memiliki ketertarikan

dengan menggunakan pendekatan ini untuk mengetahui faktor/pengaruh apa yang menjadikan mahasiswa muslim menggunakan hijab secara lepas atau pasang.

Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap mahasiswa muslim di FISIP yang lepas pasang hijab saat berada di perkuliahan. Teknik observasi dilakukan untuk memahami secara langsung perilaku dan interaksi dalam konteks sosial yang dapat menghasilkan wawasan tentang fenomena yang diamati secara langsung, serta diharapkan dapat memunculkan data yang tidak dapat diperoleh peneliti dalam teknik pengumpulan data lainnya. Selanjutnya akan dilakukan pengambilan data dengan teknik wawancara, yang bertujuan untuk menggali informasi yang telah didapat pada saat proses observasi berlangsung. Peneliti juga melakukan teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi berupa gambar antara peneliti dengan informan serta rekaman dari hasil wawancara yang peneliti lakukan. Dari wawancara tersebut, peneliti lebih berfokus dalam alasan informan lepas pasang hijab yang dilatarbelakangi oleh beberapa faktor atau pengaruh dalam setiap individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena lepas pasang hijab saat ini sudah terbilang hal biasa bagi remaja saja, tak terkecuali bagi mahasiswa. Hijab pada awalnya dianggap sebagai hal yang sangat sakral bagi penganut agama muslim kini telah berubah menjadi trend mode fashion dikalangan remaja. Munculnya trend tersebut secara tidak langsung telah berangsur memudahkan kesan sakral yang dimiliki hijab, namun beberapa kelompok terutama bagi kelompok agama muslim itu sendiri tentu masih menganggap hijab merupakan hal yang sakral. Disamping adanya hal ini fenomena lepas pasang hijab dikalangan mahasiswa tentu juga masih meninggalkan kesan yang terkesan buruk bagi perempuan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Dien Vidia Rosa dengan judul "Dapatkah Quasi Elit Perempuan Adat Berbicara" memberikan penjelasan bahwa "Dalam ruang kesetaraan, perempuan masih menghadapi persoalan rekognisi dan akses kekuasaan". Hal ini dapat menjadi bukti untuk memperkuat tentang kesan perempuan yang akan dianggap buruk apabila melakukan lepas pasang hijab. Akan tetapi, disamping kesan buruk yang ditimbulkan beberapa perempuan terutama mahasiswa masih tetap dengan pendirian dalam menggunakan atau melepas hijab.

Rosnida Sari dan Umi Maslakhah dalam penelitian yang berjudul "Realitas Kerukunan Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Dusun Ngepeh Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang" menyebutkan bahwa "Dalam setiap agama memiliki keberagaman serta perbedaan, oleh karena itu sikap dan gaya hidup toleran antar kelompok agama sangat diperlukan untuk mendukung penyelenggaraan kehidupan sosial yang tentram dan damai." dengan kutipan tersebut dijelaskan bahwa toleransi sangat diperlukan dan harus dilakukan untuk mendukung kehidupan sosial yang aman dan damai. Dalam persoalan lepas pasang hijab, sikap diskriminasi dan stigma bahwa pelaku lepas pasang hijab merupakan perilaku sangat buruk harus dihilangkan, Walaupun dalam aturan agama tidak dibenarkan namun dalam lingkup kewarganegaraan mereka memiliki hak untuk melepas atau menggunakan hijab, namun tetap semua itu juga harus sesuai norma yang berlaku seperti tetap menggunakan pakaian yang sopan saat tidak menggunakan hijab. Dengan begitu, kehidupan sosial akan tetap damai dan tentram karena pada dasarnya setiap individu dalam menggunakan atau melepas hijab pasti memiliki alasan tersendiri.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh 3 narasumber peneliti mendapatkan beberapa data yang relevan, ketika mahasiswa melakukan tindakan lepas pasang hijab di perkuliahan tentu mereka memiliki beberapa alasan yang beragam, seperti akan menggunakan hijab ketika pakaian yang digunakan cocok untuk hijab, melepas hijab ketika setelah melakukan perawatan rambut, ataupun akan menggunakan hijab hanya untuk cara formal. Beberapa hal tersebut menjadi salah satu alasan bagi informan tentang perbuatan lepas pasang hijab mereka. Pada narasumber pertama, ia merupakan mahasiswi dengan program studi Hubungan Internasional, menuturkan bahwa pertama kali lepas pasang hijab adalah ketika ia memasuki dunia perkuliahan. Sewaktu bersekolah jenjang SMP dan SMA ia menuturkan masih sering menggunakan hijab karena pada saat itu lingkungan pertemanan yang mendorongnya untuk terus menggunakan hijab seperti saat menghabiskan waktu bersama teman-teman sekolahnya ia akan menggunakan hijab dikarenakan saat itu semua teman dari narasumber menggunakan hijab. Disamping itu, tekanan dari keluarga besar yang mengharuskan ia untuk menggunakan hijab dikarenakan narasumber menuturkan bahwa ia merupakan keturunan arab, sehingga label keturunan arab pasti akan selalu berhijab dan syar'i sewaktu itu masih menempel kepada narasumber. Setelah ke jenjang perkuliahan narasumber menuturkan bahwa ia mulai untuk lepas pasang hijab, ia menuturkan saat di perkuliahan ia merasa untuk lebih menjadi diri sendiri dengan tidak terikat untuk selalu berhijab, hal ini didukung oleh orang tua kandungnya yang tidak memperlmasalahkannya tentang penggunaan hijab pada dirinya. Sehingga dalam hal ini narasumber pertama mengatakan akan menggunakan hijab saat ia merasa tidak percaya diri dengan keadaan rambutnya semisal belum melakukan keramas atau perawatan rambut

lainnya. Ia juga menuturkan terkadang akan menggunakan hijab disaat ia merasa pakaian yang ia gunakan serasa cocok untuk penggunaan hijab serta momen yang pas untuk menggunakan hijab seperti buka bersama ataupun kegiatan agama lainnya.

Pada narasumber kedua yang merupakan seorang mahasiswi dengan program studi Administrasi Bisnis yang berdomisili asli di Kota Demak. Narasumber kali ini menuturkan bahwa ia melakukan lepas pasang hijab sejak masih menempuh bangku Sekolah Dasar. Pada penuturannya Kota Demak memiliki peraturan bahwa setiap perempuan wajib memakai hijab saat keluar rumah sehingga hal inilah yang menjadikan narasumber untuk terus menggunakan hijab saat keluar rumah ataupun saat berada di sekolah, biasanya narasumber tidak menggunakan hijab disaat hanya keluar di sekitar rumahnya atau di beberapa tempat yang tidak terjangkau oleh razia hijab. Hal ini dikarenakan Demak merupakan kota untuk kunjungan wali sehingga pemerintahnya mewajibkan bagi perempuan untuk berhijab dan rutin melakukan razia untuk memberhentikan wanita yang tidak berhijab ataupun pakaian yang dianggap kurang sopan. Hingga pada saat narasumber berada di jenjang perkuliahan ia masih terbiasa dengan kebiasaan itu yaitu lepas pasang hijab, ia mengaku hanya akan mengenakan hijab disaat beberapa acara formal yang mengharuskan memakai hijab seperti acara keagamaan. Hal ini juga tidak dipermasalahkan oleh orang tua dari narasumber untuk mengenakan atau melepas hijab.

Narasumber ketiga, yaitu mahasiswi dengan program studi Administrasi Negara yang mengaku bahwa ia lepas pasang hijab ketika melakukan perkuliahan. Ketika dilakukan wawancara alasan narasumber melakukan hal tersebut dikarenakan ia hanya ingin berpenampilan sesuai dengan keinginan atau pakaian yang ia gunakan, seperti beberapa pakaian yang ia anggap lebih cocok untuk dipakai bersamaan dengan hijab dan beberapa sebagian tidak cocok ketika menggunakan hijab. Serta salah satu alasan terbesarnya yaitu ketika ia merasa kondisi rambutnya sedang baik atau setelah melakukan perawatan, karena ia lebih percaya diri setelahnya. Berdasarkan penuturan narasumber, orang tuanya tidak pernah menekannya untuk terus menggunakan hijab namun selalu menekankan bahwa pakaian yang digunakan haruslah sopan seperti tidak mengenakan pakaian crop atau transparan dan perilaku lepas pasang hijab telah dilakukan narasumber sejak masih duduk dibangku sekolah. Namun di beberapa kesempatan ketika narasumber pergi bersama teman-temannya ia juga akan menyesuaikan, seperti beberapa teman lebih banyak mengenakan hijab maka ia juga akan memakai hijab, tetapi apabila beberapa teman lebih banyak untuk tidak mengenakan hijab maka ia juga tidak akan mengenakan hijab.

Pada ketiga narasumber diatas dapat disimpulkan 2 diantara mereka mulai lepas pasang hijab dimulai ketika duduk di bangku sekolah hingga saat ini di dalam perkuliahan. Ketika berada di bangku sekolah, mereka menggunakan hijab dikarenakan dituntut oleh lembaga pendidikan ataupun dipengaruhi oleh teman sebaya sehingga muncul perasaan terikat dan tidak enak hati apabila tidak mengenakan hijab. Ketiga narasumber juga menuturkan bahwasanya ketika ada kegiatan atau aktivitas yang mengharuskan menggunakan baju sopan dan memakai hijab mereka juga akan menggunakan hijab, seperti berada di acara keagamaan atau beberapa acara formal di kampus.

Dari hasil wawancara pada ketiga narasumber dapat dikatakan mereka melakukan peran yang diinginkan oleh tuntutan masyarakat untuk melakukan interaksi sosial dalam lingkungannya dengan mencoba menggabungkan tujuan diri sendiri dengan lingkungan. Hal ini dapat terlihat ketika ketiga narasumber akan tetap mengenakan hijabnya disaat berada di lembaga pendidikan formal terutama bagi narasumber yang diwajibkan untuk berhijab disaat menempuh bangku sekolah, serta disaat mereka pergi bersama teman yang mayoritas mengenakan hijab ataupun ketika berada dalam acara keagamaan dan acara formal kampus. Mereka akan kembali mengenakan hijab untuk menjaga citra diri dari kalangan orang banyak sehingga dengan cara tersebut mereka dapat mengetahui penilaian atas dirinya oleh orang lain. Ketika berada di kegiatan yang mengharuskan mengenakan hijab, ketiga narasumber akan mengembangkan bagaimana diri mereka untuk dapat menyesuaikan penampilan dengan orang lain sehingga setelahnya akan berakibat pada bayangan narasumber terkait penilaian orang lain pada dirinya sendiri. Pada akhirnya akan memunculkan perasaan puas atau bangga ketika merasa diterima di lingkungan tersebut karena penampilannya, dan hal ini sesuai dengan pemikiran Cooley tentang *the looking glass self*.

Kegiatan formal yang dilakukan oleh narasumber tentu menjadikannya untuk seolah-olah berada pada seni pertunjukan drama yang pada artinya mengharuskan dirinya untuk menunjukkan sisi *front stage* (panggung depan), dimana ia harus melakukan peran formalnya dan bergaya di hadapan publik untuk memainkan peran yang sedang dilakukan sehingga ekspektasi sosial akan tercapai dalam penyesuaian norma dan harapan di hadapan publik. Selain sisi yang telah disebutkan, tentu ketika selesai dalam panggung formal tentu narasumber akan kembali dalam kondisi non formal yang menunjukkan sisi lebih pribadi atau tidak terlihat oleh publik, yaitu sisi *backstage* (panggung belakang). Ini merupakan tempat bagi narasumber untuk bersantai dari peran sosialnya dan menunjukkan sisi yang lebih pribadi, hal ini biasanya terjadi ketika ia hanya melakukan interaksi dengan beberapa teman dekatnya, keluarga, atau

disaat beristirahat di ruang kamar tidurnya. Biasanya hal ini akan menjadi momen untuk merenungkan akan perasaan serta keyakinan identitas tanpa tekanan sosial atau ekspetasi luar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian di atas maka menggambarkan bagaimana situasi, kondisi, dan alasan setiap individu/mahasiswa yang seringkali melepas dan mengenakan hijab di perkuliahan. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa mahasiswa yang lepas pasang hijab pada dasarnya hanya menyesuaikan dengan pakaian yang ia gunakan, beberapa momen tentu akan menuntunnya untuk kembali berhijab sehingga hal inilah yang menyebabkan munculnya fenomena lepas pasang hijab. Dari fenomena tersebut juga dapat diketahui bahwasanya teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman tentang konsep *front stage* dan *backstage* sangat menggambarkan dengan realitas yang terjadi ditambah dengan pemikiran Cooley tentang *the looking glass self*. Pada dasarnya setiap individu akan berusaha untuk menampilkan citra diri yang terbaik di khalayak publik tentu hal tersebut untuk mendapat pengakuan serta adanya perasaan diterima dalam lingkungan sosial, sehingga mereka akan terus dituntut untuk memainkan peran sosial yang dibutuhkan atau dibentuk dalam realitas tersebut dan menjadi diri sendiri hanya ketika berada pada situasi yang dianggap mereka aman yaitu situasi non formal.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran dari peneliti terkait dengan topik tersebut yaitu perlunya mengurangi tekanan ekspektasi pada masyarakat terhadap individu dalam mempengaruhi keputusan yang dibuat terkait melepas atau mengenakan hijab. Hal ini dianggap sangat penting karena dapat mempengaruhi keputusan individu secara negatif terutama untuk pilihan pakaian serta penampilan yang berkaitan dengan budaya dan agama. Diharapkan dengan adanya hal tersebut masyarakat menjadi toleran dengan kebebasan individu dalam menentukan pilihan berpakaian sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Tentu hal ini juga akan mempengaruhi individu untuk mengekspresikan identitas mereka dengan citra diri yang baik tanpa diskriminasi atau takut penilaian buruk dari orang lain dalam lingkungan sosial formal sehingga akan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua individu baik yang memilih untuk melepas, memakai, ataupun melakukan keduanya sesuai dalam situasi tertentu.

REFERENSI

- Bloom, N., & Reenen, J. Van. (2013). *NBER Working Papers*, 2 (september), 89.
- Sukidin, dkk. (2015). *Pemikiran Sosiologi Kontemporer*. Jember: UPT Penerbitan UNEJ.
- Creswell, J.W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. (Cetakan 1). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, Rosnida., Maslakhah, Umi. (2022). *Realitas Kerukunan Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Dusun Ngepeh Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang*. Jurnal Entitas Sosiologi. Laboratorium Sosiologi FISIP Universitas Jember.
- Rosa, Vidia, D., Prasetyo, Hery. (2023). *Dapatkah Quasi Elit Perempuan Adat Berbicara?*. ISSN 2985-8941. Vol.1 No. 2. Konferensi Nasional Sosiologi X APSSI.